**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia karena berupaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada individu. Adanya pendidikan diupayakan dapat mengembangkan potensi diri individu sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan itu sendiri harus diberikan kepada anak sejak usia dini karena masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian waktu.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar, oleh karenanya pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, ayat 3 menegaskan bahwa :

Taman kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

1

Sekolah merupakan lembaga yang kedua setelah pendidikan keluarga (Melati,2012). Maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting untuk meneruskan dasar-dasar pendidikan keluarga. Pada umumnya sekolah merupakan tempat anak didik untuk memperoleh pengalaman–pengalaman, pengetahuan, keterampilan sehingga anak didik akan mendapat bekal hidup kelak bekerja dilingkungan masyarakat luas. Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa.

Banyak pakar yang mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu Negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, yaitu yang disebut “modal sosial”. jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam, atau luasnya geografis, atau jumlah penduduk dari suatu Negara, karena banyak Negara yang kaya dengan sumber daya alam, atau luasnya wilayah ataupun berpenduduk banyak, tetapi masih dalam kategori Negara miskin, dan masih jauh tertinggal. Sejalan dengan pendapat tersebut Thomas Lickona (Megawangi:2009) mengungkapkan bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak.

Mempunyai karakter yang baik, tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia ketika ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini yang lebih terfokus pada kegiatan akademik dan hanya untuk mengembangkan potensi akademik merupakan praktik yang keliru. Anak memperoleh pengetahuan bukan hanya melalui kegiatan akademik mealainkan justru dari berbagai cara, dan bukan hanya kemampuan akademik yang harus dikembangkan melainkan seluruh dimensi perkembangan anak yaitu fisik, sosial, emosi, bahasa, nilai-nilai agama, kemandirian, serta seni juga harus turut dikembangkan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor seperti, anak didik, pendidik, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Dikatakan juga bahwa prinsip intruksi / pembelajaran yang relevan adalah bahwa para guru dari anak-anak usia dini harus selalu menyadari konsep “anak secara utuh” Burton (Megawangi, 2011). Pendapat tersebut menunjukan bahwa seluruh dimensi perkembangan anak yaitu fisik, sosial, emosi, moral, kognitif dan kreatifitas harus dikembangkan seutuhnya.

Namun untuk melakukan hal tersebut sangatlah dipengaruhi oleh sistem pendidikan atau kurikulum yang di gunakan oleh setiap sekolah, yang mengatur para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam melakukan suatu pembelajaran, kurikulum menjadi pedoman bagi guru untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

Pendidikan karakter disekolah yang dianggap efektif yaitu dengan menggunakan kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan untuk membentuk karakter anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowits (Muslich:2011) mengatakan bahwa, ternyata terjadi peningkatan motivasi anak didik dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berkarakter. Di samping meningkatkan motivasi dalam meraih prestasi akademik, kelas-kelas yang secara komprehensik terlibat dalam pendidikan karakter juga menunjukan penurunan drastis pada perilaku negatif anak didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membangun karakter yang baik tetapi juga berbanding lurus dengan prestasi akademik di sekolah.

*Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sejak pertengahan tahun 2001 telah menjalankan sebuah model pendidikan karakter secara komprehensif pada anak-anak usia pra-sekolah melalui program Semai Benih Bangsa (SBB) dan Taman Kanak-Kanak Karakter. Sejak program SBB berjalan IHF telah merekam beberapa penemuan yang dilaporkan oleh guru dan orang tua anak didik yang menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter yang dilakukan IHF dapat secara efektif membentuk karakter pada anak-anak usia dini.

Megawangi (2009:93) juga menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi sembilan (9) pilar karakter yaitu :

1)Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Kemandirian,disiplin, dan tanggung jawab, 3) Kejujuran, amanah, dan diplomatis, 4)hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif dan, pantang menyerah, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian,dan kesatuan dan K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan), yang dilakukan secara eksplisit, dan berkesinambungan, karena pendidikan karakter bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan.”

Dari kutipan tersebut dapat di lihat bahwa sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah merupakan konsep karakter yang diharapkan ada dalam setiap diri anak didik, yang kemudian akan menjadi modal bagi anak didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat sekitar. Oleh karena pentingnya penanaman karakter ini, maka konsep karakter tersebut dituangkan dalam pilar ke enam dan disalurkan selama tiga minggu, yang mana setiap sub pilar atau setiap karakternya diterapkan dalam satu minggu.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru, penerapan kurikulum berbasis karakter dikatakakan efektif untuk menanamkan sikap-sikap yang ada dalam sembilan pilar karakter tersebut. Dikatakan efektif karena dalam penyajiannya setiap konsep karakter dialirkan selama satu minggu dengan menggunakan teknik *knowing, feeling,* dan *action.* Sehingga pada saat penyajian pilar ini selesai, anak bisa memahami bagaimana sikap dan apa manfaat dari nilai-nilai tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya, serta diharapkan anak didik mampu membawa nilai tersebut dalam tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada pilar ke enam dikarenakan, penerapan kurikulum berbasis karakter terdiri dari sembilan pilar yang penyaluran setiap sub pilarnya dilakukan dengan teknik yang sama yaitu melalui *knowing*, *feeling* dan *action*. Oleh karena itu penulis hanya memfokuskan penelitian pada satu pilar yaitu pilar ke enam untuk mendeskripsikan *knowing, feeling* dan *action* yang dilakukan untuk menyalurkan pilar ke enam.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Penerapan kurikulum berbasis karakter pilar ke enam yaitu percaya diri kreatif dan pantang menyerah pada anak di Taman kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros ? ”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum berbasis karakter pilar ke enam yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
4. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi bahan referensi yang berharga bagi para calon penelitian.
5. Manfaat Praktis
6. Masyarakat akan mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter pilar enam ini untuk mengembangkan karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah bagi anak usia dini.
7. Bagi tenaga pendidik, menjadi masukan untuk pengembangan metode pembelajaran di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kurikulum**
3. **Pengertian Kurikulum**

Kurikulum memiliki peranan penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai sukse dlamdunia pendidikan. Kurikulum sebagai program pendidikan, berfungsi sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan umum pendidikan. Kurikulum berisi inti-inti program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan.

Dalam bahasa yunani kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Kata ini dipakai pertama kali dalam dunia atletik yang diartikan sebagai “*a race course, a place for running a chariot”*. Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai garis finish. Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajarai atau diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah. William B. Ragan (Amri, 2013:3) menggunakan istilah kurikulum dalam arti luas, yaitu “kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggungjawab sekolah”. Dengan kata lain kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode pembelajaran, cara mengevaluasi juga termasuk kurikulum.

8

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dijelaskan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Sikun Pribadi (Sahabuddin,2007) menyatakan bahwa kurikulum ialah program belajar yang merupakan pengalaman belajar bagi para pelajar yang mengikuti program studi tersebut untuk mencapai tujuan akhir studi, yang mana program itu meliputi peraturan tentang jangka maksimal dan minimal satu program dapat diselesaikan, bahan-bahan pelajaran yang memberikan pengelaman belajar, serta peraturan-peraturan tentang evaluasi prestasi belajar. Sejalan dengan itu Beck (Sahabuddin,2007) mendefenisikan “kurikulum sebagai pengalaman-pengalaman pendidikan yang diperoleh anak-anak disekolah.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa kearah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

1. **Komponen Kurikulum**

Pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Ada beberapa pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Namun pada umumnya kurikulum memiliki empat komponen yaitu: 1) komponen tujuan, 2) komponen isi/materi, 3) komponen metode/kegiatan, dan 4) evaluasi/penilaian. Ke empat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi.

1. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah rumusan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan dan harus dicapai oleh siswa atau anak didik. Tujuan kurikulum pada setiap program pendidikan harus merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 dijelaskan bahwa :

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa jkepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan harapan yang sangat ideal, dan memiliki makna yang sangat luas. Dari rumusan tujuan tersebut makna yang terkandung antara lain, bahwa pendidikan harus dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman, memiliki kepribadian, cerdas, sehat, terampil dan bertanggung jawab.

1. Komponen isi/materi

Isi kurikulum pada dasarnya adalah bahan atau materi yang disusun untuk diberikan kepada siswa atau anak didik, agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Isi atau materi sebagai bahan kegiatan belajar bagi siswa, berkenaan dengan pangetahuan ilmiah dan bentuk pengalaman belajar lain yang disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian dengan berbagai aspek, seperti jenis dan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, perkembangan dan tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknoloi.

1. Komponen metode/kegiatan

Komponen metode/kegiatan memberi petunjuk bagaimana kurikulum dilaksanakan. Metode atau kegiatan kurikulum sebagai bentuk realisasi kurikulum yang dilakukan setiap sekolah memiliki peranan yang sangat menentukan berhasil tidaknya program pendidikan, serta bermutu tidaknya proses dan hasil pendidikan, karena sebaik apapun kurikulum disusun dan dipersiapkan dengan memperhatikan berbagai aspek, tidak mungkin membawa hasil yang maksimal terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, bila tidak disertai pelaksanaan atau kegiatan yang baik.

1. Komponen evaluasi

 Komponen evaluasi dalam kurikulum adalah alat untuk mengukur dan menilai program pendidikan. Dengan kata lain evaluasi kurikulum sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, efesiensi, efektivitas, relevansi dan produksivitas dapat diidentifikasi dari segi masukan, proses, hasil, dan dampak yang ditimbulkan.

1. **Fungsi Kurikulum**

Dengan beberapa pengertian kurikulum, maka fungsi kurikulum secara sempit, yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan anak didik baik jasmani maupun rohaninya dan sebagai pedoman bagi guru atau pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi efektif dan efesien. Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis (Amri,2013:249) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa, yaitu :

1), Fungsi integrasi (*the integrating function*), 2) Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*), 3) Fungsi persiapan (*the proppaedeutic function*), 4) Fungsi pemilihan (*the selective function)*, 5) Fungsi diagnostic *(the diagnostic function)*, 6) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*).

 Dengan ke enam fungsi kurikulum ini memberikan penjelasan bahwa kurikulum mampu membentuk pribadi yang utuh untuk dapat hidup berintegrasi dengan masyarakat, memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak didik, serta dengan kurikulum anak didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi ataupun dalam hidup bermayarakat. Adapun penjelasan untuk ke enam poin tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa atau anak didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

1. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan setiap individu atau anak didik. Setiap siswa atau anak didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

1. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat.

1. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

1. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan atau potensi serta kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya menjadi lebih baik.

1. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengantarkan siswa agar memiliki sifat mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Lingkungan itu sendiri selalu mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

1. **Pendidikan Karakter**

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Jika kegagalan terjadi pada penanaman karakter pada seseorang anak sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Menurut Poerwadarminta (Syarbini, 2012: 13) “kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mebedakan seseorang dangan orang lain”. Sementara itu Winnie (Muslich, 2011: 71) menjelaskan bahwa “istilah karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.

Berkaitan dengan kata karakter, Sunarta (Syarbini, 2011: 14) mengemukakan bahwa karkter adalah ciri khusus dari suatu struktur dasar kepribadian seseorang (watak), sedangkan watak yang diperoleh merupakan atribut seseorang yang perkembangannya berasal dari sumber lain di luar dari dirinya sendiri yaitu hubungan dengan lingkungan alam atau sosial, karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian bagi individu dan karkteristik bagi kelompok atau kebudayaan yang menjadi ciri tertentu yang diambil melalui warisan atau karena lingkungan ataupun karena kombinasi warisan dan lingkungan individu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Philips (Muslich, 2011: 70) mangatakan bahwa “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan”. Sejalan dengan itu Ahmad (Syarbini, 2011: 15) menganggap bahwa karakter lebih dekat atau sama dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.

 Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, yang khusus dan ada dalam pribadi serta bersifat positif yang ditampilkan melalui sikap dan tingkah laku seseorang. Dari konsep karakter ini muncul istilah pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam pembelajaran khususnya di Taman Kanak-kanak yang akan membentuk nilai-nilai yang baik dalam diri setiap anak didik.

Menurut Ratna Megawangi (Syarbini, 2011: 17) mengatakan bahwa :

“Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

 Definisi yang lain dikemukakan oleh Fakry (Syarbini, 2011: 17), “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkambangkan dalam kepribadian seseorang , sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa :

pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti manusia yang disadarai dan dilakukan dalam tindakan nyata, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)*, dan tindakan *(action)*, tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan bekelanjutan (Muslich, 2011).

Dengan penjelasan pendidikan karakter dari beberapa ahli maka untuk lebih efektifnya karakter-karakter yang akan ditanamkan pada setiap diri anak didik dibentuk dalam sembilan pilar dan 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan) sebagai pembiasaan dalam melakukan setiap kegiatan. Adapun kesembilan pilar yang akan disalurkan dalam pendidikan berbsis karakter menurut Megawangi (Hardini,2012) yaitu :

1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, dan diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) dermawan,suka menolong, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian,dan kesatuan. Disamping itu juga dikembangkan K4 yaitu; kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan.

Berikut ini adalah penjelasan singkat dari kesembilan pilar karakter tersebut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Menanamkan kepada anak sifat tauhid dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh setiap anak didik, mengenalkan keagungan Allah Swt melalui ciptaan-Nya, membimbing anak untuk bersikap sesuai dengan tuntutan akhlak serta mampu menyayangi dan memelihara ciptaan-ciptaan Allah Swt.

1. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

Pilar kedua dalam kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian dengan membiasakan anak melakukan sendiri aktivitas rutin yang sederhana, serta memberikan stimulasi dan membiasakan anak agar dapat menjalankan tata tertib yang telah disepakati serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

1. Kejujuran, amanah dan diplomatis

Dengan sikap kejujuran yang dimiliki setiap anak menjadikan mereka amanah dalam menjalankan aktivitasnya, selain itu anak juga harus diberikan kesempatan untuk berlaku jujur serta mampu bersikap bijaksana atau diplomatis pada siapapun dan dalam kegiatan apapun.

1. Hormat dan santun

Membimbing anak untuk bertingkah laku yang baik, menghargai dirinya dan orang lain, tulus dalam mengucapkan terima kasih, sehingga hal tersebut terpancar dari ekspresinya yang sopan santun, selain itu pilar ini bertujuan agar anak dapat menaati peraturan yang diberikan, serta memperhatikan dan mendengarkan orang lain yang berbicara.

1. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama

Membimbing anak agar dapat berbagi dan memberi sesuatu pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta menanamkan dalam diri anak bahwa Allah Swt sayang kepada anak dermawan, suka menolong dan mau bekerjasama, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

1. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

Membimbing anak agar mampu mengenali diri dan kemampuannya, memberi semangat kepada anak agar terus berusaha walaupun menghadapi kegagalan. Sabar dan berani menghadapi masalah dan kesulitan yang terjadi, serta mampu bekerja dengan inisiatif sendiri dan mengemukakan pendapat untuk memecahkan suatu masalah.

1. Kepemimpinan dan keadailan

Mendorong anak agar memiliki jiwa pemimpin yang mempunyai inisiatif dan berani mengambil keputusan, menanamkan dalam diri anak untuk berlaku adil dalam melakukan kegiatan apapun.

1. Baik dan rendah hati

Mendidik anak agar berperilaku baik, tidak sombong dan membanggakan apa yang dimilikinya dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan linhkungan sekitarnya.

1. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Menumbuhkan sikap toleransi kepada anak serta membimbing anak agar mencintai kedamaian dan menghormati hak orang lain serta tidak suka dengan permusuhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suyanto (Muhaimin:2011:29) mengatakan bahwa:

“setidaknya ada sembilang pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian,dan kesatuan”

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu karakter yang sangat diharapkan muncul pada diri anak usia dini adalah sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang ada dalam pilar ke enam, karena dengan ketiga sikap tersebut anak mampu bersosialisai dan selalu berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan caranya sendiri tanpa harus mengikuti cara orang lain. Ketiga karakter ini kemudian akan menjadi modal penting bagi anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk menyalurkan konsep karakter yang ada dalam pilar ke enam maka dilakukan “refleksi rutin” atau *apperception* dimana setiap anak akan diberikan refleksi pilar yang berlangsung selama 15-20 menit sebelum kelas dimulai sesuai dengan pilar yang sedang diterapkan saat itu. Anak-anak dikondisikan untuk mengerti secara jelas apa arti setiap pilar (*knowing*), bagaimana menimbulkan perasaan cinta pada nilai pilar yang sedang diajarkan (*feeling*), dan bagaimana membawa nilai tersebut dalam tindakan yang nyata (*action*). Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan secara verbal pengetahuan, kecintaan, dan bagaimana seharusnya mereka mempraktekan pilar tersebut sehingga memahami dan menjadikannya tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Lickona (muslich,2011) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu “*moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral ection* atau perbuatan moral”. Dalam kurikulum berbasis karakter, konsep karakter yang ada dalam setiap pilar kemudian dibagi kedalam setiap minggunya yang seluruh karakter tersebut disajikan dengan “1)*knowing*, 2)*feeling*, dan 3)*action”* (Muslich,2011)*.*

Berikut penjelasan dari ke-tiga poin tersebut :

1. *Knowing* (mengetahui)

Dalam penyelenggaraan kurikulum berbsis karakter kegiatan *knowing* adalah pemaparan materi tentang sub pilar atau konsep karakter yang ada dalam pilar tertentu, dalam kegiatan *knowing* guru menyalurkan pilar dengan membacakan cerita menggunakan buku pilar ataupun buku cerita dan memperlihatkan gambar dalam tokoh cerita yang sesuai dengan sub pilar, agar anak mengetahui tentang apa dan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut.

1. *Feeling* (merasakan)

Kegiatan *feeling* adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggali perasaan anak tentang sub pilar atau karakter yang telah disajikan melalui cerita. Kegiatan *feeling* dilakukan dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi ringan dan mengumpamakan apabila karakter tersebut dimiliki oleh setiap anak didik. Melalui pertanyaan dan perumpamaan-perumpamaan tersebut, anak dapat mengembalikan pada dirinya sehingga tertanam dalam diri anak didik tentang bagaimana jika anak didik memiliki karakter atau sub pilar tersebut.

1. *Action* (mempraktekan)

Kegiatan *action* adalah kegiatan memperaktekan pilar. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan karakter-karakter yang telah melalui kegiatan *knowing* dan *feeling*. Dengan kata lain setelah satu nilai karakter telah diterapkan dalam kegiatan *knowing* dan *feeling* maka anak didik siap untuk mewujudkan atau memperaktekkan pengetahuan karakter tersebut menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

 Ketiga kegiatan inilah yang akan dilakukan oleh guru untuk menyalurkan setiap nilai karakter yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang ada dalam pilar ke enam. Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

1. **Pilar enam (percaya diri, kreatif dan pantang menyerah)**

Sikap percaya diri, Kreatif dan pantang menyerah merupakan konsep karakter yang ada dalam pilar ke enam, yang mana pilar ini diterapkan disemester dua dalam kurikulum berbasis karakter di TK Kambria Bosowa Maros. Adapun pilar enam ini berisi panduan kepada guru selaku penyalur untuk mengembangkan karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah pada setiap anak didik, yang dilakukan melalui kegiatan *knowing, feeling* dan *ection,* selama tiga minggu, yang mana setiap sub pilar atau nilai karakter tersebut telah dibagi dalam satu pekannya.

1. Percaya diri

Megawangi (2009) mengatakan, percaya diri adalah bagaimana kita merasa dan melihat diri kita sendiri. Percaya diri anak akan tumbuh kuat apabila orangtua dan orang-orang disekitarnya mampu menumbuhkan perasaan bahwa dia disayang dan diterima (*feeling lovable*) serta mempunyai kemampuan (*feeling capable*) dalam dirinya. *Feeling lovable* adalah perasaan ketika anak merasa disayang dan keberadaannya memberi makna penting bagi orang-orang disekitarnya, sedangkan *feeling capable* adalah perasaan yang sangat kuat bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembanagan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis. Anak-anak yang mamiliki rasa percaya diri yang tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain baik teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua darinya.

Secara khusus, Pearce (Rahayu:2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak, bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Sejalan dengan pendapat tersebut Hakim (Rahayu:2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Dengan demikian, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri, anakpun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif.

 Lebih lanjut Megawangi (2009) mengatakan sikap percaya diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangant untuk melakukan sesuatu yang ia merasa bisa melakukannya. Sikap percaya diri yang tahu akan kelemahannya, akan merasa nyaman dengan keadaan dirinya. Karena ia merasa nyaman dan menghargai dirinya, ia dapat menerima kritikan dari orang lain, bisa mengakui keberhasilan orang lain, dan tidak perlu membangga-banggakan apa yang telah dilakukan atau apa yang dimilikinya.

 Dalam hal ini, ada empat indikator yang harus dipenuhi agar membentuk karakter percaya diri anak didik yaitu : berani tampil didepan umum, berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenal, berani mencoba dan berlatih hal yang baru.

1. Kreatif

Masa usia tiga sampai enam tahun adalah masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kreativitasnya, anak-anak yang mendapatkan lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik, akan mampu mengembangkan sikap kreatif, antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, serta berani mencoba dan mengambil resiko. Yudrik (2010) menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif, individu tersebut mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga maupun di sekolah untuk mengembangkan potensi kreatif. Anak juga akan beraktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya, untuk pengembangan kreatif anak harus diberikan stimulasi sejak usia dini, sehingga nantinya anak akan mampu berpikir kreatif, dan dengan kretivitas memungkinkan manusia menjadi berkualitas dalam hidupnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (Susanto, 2011:112) bahwa :

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pad sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengatahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Penjelasan di atas mengandung makna, bahwa kretivitas atau berpikir kreatif perlu dikembangkan sejak usia dini, karena dengan berpikir kreatif seseorang mampu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa benda atau produk, maupun gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan suatu masalah. Dalam kurikulum holistik berbasis karakter ini, untuk mengembangkan karakter kreatif anak didik, maka ditetapakan indikator yaitu: Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri.

1. Pantang menyerah

Sikap pentang menyerah memang dibutuhkan setiap individu jika ingin meraih suatu kesuksesan, untuk itu karakter pantang menyerah harusnya dibentuk sejak usia dini. Menurut Masyhury (Zakia,2013) pada hakikatnya sikap pantang menyerah dan ulet merupakan perjuangan yang penuh semangat, tidak putus asa, kuat kerja keras dan tidak menyerah. Untuk membangun karakter pantang menyerah seseorang harusnya tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan orang lain, justru seharusnya keberhasilan yang orang lain bisa dpatkan, memberi motivasi pada dirinya. Anak didik perlu mengetahui bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, oleh karena itu kata-kata positif penuh dorongan agar mereka menjadi manusia yang senang bekerja dan pantang menyerah perlu didengar langsung oleh anak didik.

Dalam menjalankan kegiatan pilar enam ini khusunya untuk sub pilar pantang menyerah, maka pendidik akan mengingatkan anak bahwa wajar kalau kita berbuat salah, memberi dorongan untuk melakukan kembali seandainya anak gagal melakukan suatu kegiatan, dan selalu memberikan pujian pada setiap usaha yang dilakukan anak didik. Dengan demikian diharapkan sikap pantang menyerah akan terbentuk dalam diri anak didik dan mereka mammpu membawa sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator pantang menyerah dalam kurikulum holistik berbasis karakter ini, yaitu : Berusaha mengerjakan tugas sampai selesai.

1. **Kerangka Pikir**

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak, namun kematangan emosi-sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah, selain itu anak juga akan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Untuk membentuk karakter yang baik hendaknya pendidikan yang berbasis karakter dimulai sejak usia TK. Namun pendidikan tersebut tidak diterapkan begitu saja, perlu ada kurikulum yang menggambarkan bagaimana harusnya penerapan pendidikan karkater dilingkungan sekolah, karena kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi.

Semua orang tua mengharapkan anaknya memiliki sikap-sikap yang baik, oleh karenanya penerapan kurikulum yang sesuai dan bisa memenuhi harapan tersebut haruslah diperhatikan. Untuk membentuk nilai-nilai karakter pada diri anak maka kurikulum berbasis karakter perlu utnuk diterapkan, adapun sikap percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah adalah beberapa karakter yang diharapkan muncul pada diri anak, oleh sebab itu ketiga karakter tersebut diajarkan pada pilar enam, yang diterapakan selama tiga pekan di TK Kambria Bosowa Maros dengan menggunakan teknik *knowing, feeling* dan *ection,* sehingga dengan karakter tersebut anak akan memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat. Adapun bentuk skema dari kerangka pikir ini adalah sebagai berikut :

Kurikulum Berbasis Karakter

Pilar Enam (percaya diri, keratif dan pantang menyerah)

TK Kambria Bosowa Maros

Guru

*Knowing* (Mengetahui)

*Feeling* (Merasakan)

*Action* (Mempraktekan)

Anak Didik

Kreatif

Percaya Diri

Pantang menyerah

1. Berani tampil di depan umum
2. Berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan
3. Berani mencoba dan berlatih hal yang baru

Berusaha mengerjakan tugas sampai selesai

Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri

Gambar 2.1 kerangka pikir

**Kreatif**

**Anak Didik**

**Percaya Diri**

**Pekerja Keras**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena, pendekatan ini dilakukan untuk mengkaji dan lebih memahami suatu subyek ataupun objek penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pendekatannya yang untuk mengkaji dan bertujuan untuk menggambarakan keadaan suatu fenomena maka, jenis penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena pembahasanya dilakukan dengan menggambarkan fakta-fakta yang ada dilapangan dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan disebut kualitatif karena informasinya juga dalam bentuk pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat dilapangan (Sugiyono,2013). Dengan jenis penelitian ini maka peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan kurikulum berbasis karakter khususnya pilar ke enam di Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros.

1. **Fokus penelitian**

 Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah kurikulum berbasis karakter yaitu kurikulum yang dirancang dengan prinsip pembelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter anak, seperti karakter dalam pilar ke enam yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang disalurkan melalui kegiatan *knowing, feeling* dan *action* dalam jangka waktu tertentu.

29

28

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai instrumen, yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan anggota tim peneliti (Sugiyono,2013). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti sebagai pengamat berperan serta untuk menghimpun data mengenai objek atau kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian.

1. **Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros yang beralamat di desa Baruga, kecamatan Bantimurung kabupaten Maros. TK ini memiliki siswa sebanyak 73 anak didik yang terbagi dalam lima kelas yaitu dua kelas sebagai kelompok A dan tiga kelas sebagai kelompok B, adapun jumlah guru yaitu sebanyak tujuh orang guru.

1. **Sumber data**

Dalam penelitian kualitatif, sample sumber data dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling.* Dalam hal ini sample sumber data yang dipilih adalah orang yang memiliki power pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu memberikan kesempatan kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Sanafiah Faisal (Sugiyono,2013) menyatakan bahwa sample sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami suatu hal yang bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi tentang penelitian yang tengah dilakukan.

Dengan melihat kriteria tersebut maka dapat dipilih subjek yang merupakan pengelolah TK Kambria Bosowa Maros yang dianggap memenuhi kriteria tersebut. Adapun subjek penelitian yang dianggap memenuhi kriteria dan dapat memberikan data sesuai dengan keperluan penelitian, yaitu kepala dan Tenaga pendidik TK Kambria Bosowa Maros.

1. **Teknik pengumpulan data**

Berdasarkan pada jenis penelitian yang digunakan maka, dalam pengumpulan data di gunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi:

1. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara atau peneliti dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono,2013). Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu guru dan kepala Taman Kanak-Kanak, adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka, dikatakan demikian karena pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum berbasis karakter pilar enam yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah di Taman Kanak-kanak Kambria Maros.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mengamati atau melihat secara langsung bagaimana penerapan kurikulum berbasis karakter pilar ke enam (percaya diri, kreatif dan pantang menyerah) di TK Kambria Maros. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut, Marshall (Sugiyono,2013). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu guru dan anak didik, sehingga dengan melakukan pengamatan, maka penulis dapat mengetahui dan melihat secara langsung proses penerapan pilar ke enam.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil di tempat penelitian tersebut berupa bukti-bukti fisik. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, Bogdan (Sugiyono,2013). Teknik dokumentasi ini, dilakukan untuk menggambarkan penerapan kurikulum berbasis karakter pada pilar enam, dalam mengembangkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah dalam diri anak didik.

1. **Analisis dan Validasi Data**
2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain, Bogdan (Sugiyono,2013). Data yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta melihat dokumen yang ada, adapun hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif untuk menjelaskan tentang kondisi pada saat penerapan kurikulum berbasis karakter pada pilar enam.

1. Validasi Data

Validasi data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu, Wiliam Wiersma (Sugiyono,2013). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang penjelasannya sebagai berikut:

* + - * 1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
				2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.
				3. Triangulasi waktu yaitu untuk mempengaruhi kreadibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, wawancara dilakukan pada waktu pagi hari pada saaat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

**BAB 1V**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa adalah Taman Kanak-Kanak tempat penulis melakukan penelitian yang terletak di dusun Batunapara, Desa. Baruga, Kecamatan. Bantimurung, Kabupaten. Maros tepatnya di kompleks perumahan karyawan Bosowa Maros. Taman Kanak-kanak ini berdiri sejak tanggal 1 Juli tahun 2000 sampai sekarang dan dikelola oleh pihak yayasan Bosowa Foundation dengan kepala Taman Kanak-Kanak yang pertama yaitu ibu Rahmawati, S.Ag mulai dari tahun 2000-2010, kemudian di lanjutkan oleh ibu Husaemah, A.Ma sampai sekarang. Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros memiliki tujuh (7) guru, termasuk kepala sekolah, dan satu bagian tata usaha sekolah.

Taman Kanak-kanak ini memiliki lima kelas yang terdiri dari tiga kelas kelompok B yaitu B1, B2, dan B3 serta dua kelas kelompok A yaitu A1dan A2, kelima kelas ini secara bergiliran melakukan kegiatan dibeberapa sentra yang telah disediakan, yaitu: sentra rancang bangun, sentra eksplorasi imajinasi, sentra ibadah, persiapan, dan cooking/berkebun.

Sesuai dengan apa yang diteliti, proses belajar mengajar yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros berpedoman pada Kurikulum holistik berbasis karakter, yang mana pembuatan RKM (Recana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) untuk melakukan kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan kurikulum holistik berbasis karakter dan mengacu pada pembelajara tematik dengan tema pada semester I yaitu : lingkungan, diri sendiri, tanah airku, panca indra, dan kebutuhanku. Sedangkan tema untuk semester dua yaitu: rekreasi, binatang, pekerjaan, alat komunikasi, alat transportasi darat, alat transportasi udara, alat transportasi air, tanaman, olah raga, perkotaan, pedesaan, dan alam semesta. Adapun sub tema untuk setiap tema di Taman Kanak-kanak ini di tentukan oleh guru, dengan alasan agar pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kreativitas guru. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di kelas A1 yang jumlah anak didiknya sebanyak 12 orang anak dan 1 orang guru. Berikut tabel murid kelompok A1 :

35

Gambar 4.1 Tabel Murid Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros

Tahun pelajaran 2013-2014

|  |  |
| --- | --- |
| NO DAFTAR MURID KELOMPOK A1 | JENIS KELAMIN |
|  1 Al- Qadri Pratama 2 Ardiansyah Rusli 3 A. Batara Mangiri 4 Arga Syaputra 5 Muh. Fajar 6 A. Muh. Usaid Nizar 7 Aulia Sivana. Arifin  8 A. Ainur Afikah 9 Mafthu Alya  10 Khaisha Nurul Atiaqah 11 Naila zafira 12 Rika Putri Bahtiar |  LLLLLLPPPPPP |

Sumber Data : Papan Data Murid Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros Kelompok A1

1. Penerapan kurikulum berbasis karakter di Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan peneliti mulai dari tanggal 14 April 2014 sampai tanggal 4 Mei 2014 bahwa penerapan kurikulum berbasis karakter yang difokuskan pada pilar ke enam adalah pilar untuk mengembangkan karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah dengan pencapaian seluruh indikator percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang di salurkan malalui tiga kegiatan yaitu *knowing, feeling,* dan *action* yang mana dalam penyaluran setiap sub pilar yang dilakukan selama satu pekan kegiatannya meliputi *knowing*-*feeling* dan *action-feeling.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 yang dilakukan pada tanggal 14 April 2014 dikatakan bahwa, untuk menyalurkan sub pilar atau konsep karakter selama satu minggu dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan *knowing-feeling* selama 15-20 menit setelah kegiatan jurnal, yang mana kegiatannya dilakukan dengan teknik bercerita dan tanya jawab ataupun diskusi ringan, kemudian dilanjutkan dengan *action-feeling* yangdilakukan sebagai kegiatan untuk mempraktekkan sub pilar yang telah disampaikan pada kegiatan *knowing-feeling*. Dengan demikian penerapan kurikulum berbasis karakter pilar ke enam akan akan disalurkan melalui tiga kegiatan yaitu *knowing*, *feeling* dan *action*.

Pilar ke enam yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah disalurkan selama tiga minggu yang setiap konsep karakternya diterapkan selama satu minggu, di mulai dari karakter percaya diri, kemudian minggu kedua yaitu karakter kreatif, dan minggu ketiga adalah karakter pantang menyerah, dengan indikator masing-masing karakter pada pilar ke enam yaitu sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Berani tampil didepan umum

1). *Knowing-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 14 April 2014 penyaluran indikator berani tampil di depan umum, dalam kegiatan *knowing* dilakukan dengan menyajikan cerita yang berjudul “aku berani tampil di depan umum” dengan menggunakan buku pilar enam, melalui cerita yang disampaikan oleh guru di harapkan anak akan mengetahui, memahami serta memiliki kemauan untuk mempunyai karakter yang sedang disampaikan. Ketika guru bercerita guru juga mengadakan tanya jawab terkait dengan apa yang sedang diceritakan, sedangkan untuk *feeling* guru melakukan tanya jawab ataupun diskusi ringan setelah menyajikan cerita dengan memperlihatkan gambar yang ada di buku pilar enam.

Dalam buku pilar enam ada beberapa gambar yang diperlihatkan kepada anak didik, dalam indikator ini maka gambar yang digunakan yaitu gambar anak yang berani tampil di depan umum dan anak yang belum berani tampil di depan umum. Melalui gambar tersebut anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang seperti apa sesuai dengan gambar tersebut. Dengan kegiatan ini anak akan memahami apa dan mengapa anak didik perlu untuk memiliki karakter yang sedang disampaikan.

2)*. Action-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 14 April 2014 penyaluran indikator berani tampil di depan umum pada kegiatan *action-feeling* dilakukan dengan memberi kesempatan pada setiap anak didik untuk mempraktekkan karakter percaya diri tersebut, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu anak didik diminta untuk tampil di depan kelas menceritakan pengalaman yang paling mereka sukai, melalui kegiatan ini setidaknya anak melatih dirinya untuk berani tampil di depan umum yaitu di depan guru dan teman-teman kelasnya, dalam hal ini anak didik melakukan kegiatan *action* secara bergiliran. Setelah kegiatan action guru dan anak didik kembali melakukan kegiatan *feeling* yaitu tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak didik setelah menjadi anak yang percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 yang dilakukan pada tanggal 14 April 2014 dikatakan bahwa untuk mengembangkan karakter percaya diri anak dengan indikator berani tampil di depan umum melalui kegiatan *knowing* dan *feeling* dilakukan dengan menyajikan cerita menggunakan buku pilar enam atau buku cerita yang sesuai dengan konsep karakter yang akan disampaikan, jika menggunakan buku pilar, guru bercerita sesuai dengan gambar yang ada dalam buku pilar ke enam, setelah itu guru melakukan *feeling* yaitu tanya jawab atau diskusi terkait dengan konsep karakter yang disampaikan. Sedangkan untuk kegiatan *action* pada indikator berani tampil di depan umum anak didik mempraktekkannya secara bergiliran untuk tampil menceritakan pengalaman yang paling mereka sukai di depan kelas*,* setelah kegiatan *action* guru kembali melakukan kegiatan *feeling* yaitu menggali perasaan anak didik dengan mengadakan tanya jawab tentang bagaimana perasaanya setelah menjadi anak yang percaya diri*.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Kambria Bosowa Maros kegiatan *knowing* dan  *feeling,* di lakukan pada saat kegiatan penyampaian pilar karakter melalui cerita, tanya jawab dan dilanjutkan dengan diskusi menggunakan buku pilar karakter ataupun buku cerita lainnya yang berkaitan dengan karakter yang akan disampaiakn sedangkan untuk kegiatan *action* anak didik mempraktekkan indikator ini dengan menceritakan pengelaman yang paling mereka sukai di depan guru dan teman-teman kelasnya.

1. Berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan

1). *Knowing-feeling*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 April 2014 kegiatan *knowing* dilakukan dengan menyajikan cerita dengan menggunakan buku pilar enam, dengan buku pilar ini guru bercerita dan memperlihatkan gambar anak yang mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan. Sedangkan untuk kegiatan *feeling* dilakukan ketika guru menyajikan cerita,yaitu dengan melakukan tanya jawab atau diskusi ringan dengan anak didik sambil memperlihatkan gambar yang sesuai dengan apa yang diceritakan.

Seperti pada indikator lainnya, dalam buku pilar enam, indikator ini juga memiliki gambar anak yang mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan dan gambar anak yang belum bisa berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan. Kedua gambar inilah yang digunakan oleh guru untuk memberikan pertanyaan kepada anak didik ingin menjadi anak yang seperti apa pada kedua gambar tersebut dan apakah anak mau melakukan indikator tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2). *Action-feeling*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 April 2014 kegiatan *action* inidilakukan pada hari selasa dimana peneliti hadir sebagai orang baru yang akan diperkenalkan kepada anak didik yang sebelumnya telah diberikan pemahaman tentang karakter percaya diri melalui indikator mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru diperkenalkan, dalam kegiatan *action* ini anak diminta untuk secara bergantian berkenalan dengan peneliti yang merupakan orang baru dilingkungan sekolah. Seperti yang telah diamati oleh peneliti bahwa anak didik mampu melakukan indikator tersebut setelah dijelaskan melalui cerita dan diskusi ringan dalam kegiatan *knowing-feeling*. Setelah kegiatan *action*, guru dan anak melakukan tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang percaya diri, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan *feeling.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru kelompok A1 pada tanggal 14 April 2014 dikatakan bahwa untuk mengembangkan karakter percaya diri anak dengan indikator mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan yang ada dalam pilar enam ini, kegiatannya sama dengan indikator sebelumnya, juga disalurkan melalui kegiatan *knowing*-*feeling* yangdilakukan dengan teknik bercerita untuk memberikan pemahaman pada anak tentang karakter percaya diri berkenalan dengan orang baru, ketika bercerita kita mengadakan tanya jawab mengenai cerita yang sedang disampaikan agar anak memperhatikan sehingga mengerti dengan apa yang disampaikan, selain itu kita juga mengadakan diskusi ringan setelah bercerita, hal ini dilakukan untuk menggali perasaan anak. Adapun cerita yang disampaikan menggunakan buku pilar enam yang judulnya “aku percaya diri saat berkenalan” yang dilengkapi dengan gambar. Untuk kegiatan *action*nya nanti peneliti bisa hadir sebagai orang baru yang akan diperkenalkan pada anak, selain itu ketika ada guru baru atau teman baru, kita kembali mengingatkan anak tentang indikator percaya diri saat berkenalan dengan orang baru dilingkungannya.

 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan indikator beerkenalan dan berbicara dengan orang yang baru diperkenalkan dalam kurikulum holistik berbasis karakter dengan kegiatan *knowing-feeling* melalui cerita dan diskusi ataupun tanya jawab,dan *action-feeling* dengan meminta anak didik untuk mempraktekannya pada kegiatan setelah penyampaian pilar, hal ini akan membuatanak mampu untuk melakukan dan membawa karakter tersebut dalam tindakan yang nyata dikehidupan sehari-hari.

1. Berani mencoba dan berlatih hal yang baru

1). *Knowing-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 16 April 2014 penyaluran indikator berani mencoba dan berlatih hal yang baru dalam kegiatan *knowing* dilakukan dengan menyajikan cerita yang berjudul “aku berani mencoba hal yang baru” dengan menggunakan buku pilar enam yang dilengkapi dengan gambar, melalui kegiatan ini diharapkan anak dapat mengetahui tentang indikator yang sedang disampaikan serta memiliki kemauan untuk melakukan indikator tersebut.

Ketika guru bercerita guru juga melakukan tanya jawab terkait dengan cerita yang sedang disampaikan, sedangkan untuk kegiatan *feeling* dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tentang konsep karakter yang sedang disampaikan, dalam hal ini guru menggali persaan anak didik dengan memperlihatkan gambar yang ada di buku pilar enam dan meminta anak didik untuk mengemukakan pendapat masing-masing tentang gambar pada buku pilar tersebut. Hal ini dilakukan agar anak didik memahami dan memiliki kemauan untuk melakukan indikator yang sedang disampaikan.

2). *Action-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 16 April 2014 penyaluran indikator berani mencoba dan berlatih hal yang baru pada kegiatan *action* dilakukan dengan mengambil satu kegiatan yang belum pernah dilakukan anak didik sebelumnya khususnya dilingkungan sekolah , adapun kegiatannya yaitu mengerjakan maze atau mencari jejak, dalam hal ini guru membuat maze dari tali di lantai kelas, kemudian anak didik diminta untuk mencari jejak dengan cara berjalan di atas tali tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 yang dilakukan pada tanggal 14 April dikatakan bahwa untuk mengembangakan karakter percaya diri melalui indikator berani mencoba dan berlatih hal yang baru juga disalurkan melalui kegiatan *knowing* dan *feeling* dengan menyajikan cerita menggunakan buku pilar enam, guru membacakan cerita yang sesuai dengan gambar yang ada dalam buku pilar, dan melakukan tanya jawab ataupun diskusi ringan terkait dengan karakter yang sedang disampaikan. Sedangkan untuk kegiatan *action,* guru memberikan kegiatan pada anak didik yang dianggap belum pernah mereka lakukan khususnya dilingkungan sekolah, misalnya mencari jejak yang mana dalam kegiatan ini anak sendiri yang akan berjalan mencari jejak, setelah itu guru melakukan kegiatan *feeling* yaitu menggali perasaan anak dengan menanyakan bagaimana perasaanya setelah menjadi anak yang percaya diri untuk berlatih hal yang baru*.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Kambria Bosowa Maros kegiatan *knowing* dan  *feeling* pada indikator berani mencoba dan berlatih hal yang baru*,* di lakukan pada saat kegiatan penyampaian pilar karakter melalui cerita, tanya jawab dan dilanjutkan dengan diskusi ringan tentang karakter yang sedang disampaikan, sedangkan untuk kegiatan *action* anak didik mempraktekkan indikator ini dengan melakukan kegiatan yang belum pernah merak lakukan dilingkungan sekolah, melalui kegiatan ini anak didik diminta untuk mencoba dan berlatih hal yang baru sesuai dengan indikator yang disalurkan.

1. Kreatif
2. Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri

1). *Knowing-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 21 April 2014 karakter kedua dalam pilar enam yaitu kreatif yang indikatornya yaitu membuat hasil karya dengan kreasi sendiri dalam kegiatan *knowing* dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar dengan judul “aku bisa membuat karya yang kreatif” melalui cerita tersebut diharapkan anak didik dapat memahami tentang indikator yang di sampaikan.

Ketika bercerita guru juga mengadakan tanya jawab, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak pada cerita yang disampaikan, selain itu tanya jawab dilakukan untuk menarik perhatian anak pada cerita yang disampaikan, sedangkan untuk kegiatan *feeling* dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau mengadakan diskusi ringan mengenai indikator yang disampaikan, hal ini dilakukan untuk menggali perasaan anak didik tentang indikator yang telah disampaikan dalam bentuk cerita.

2). *Action*-*feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 21 April 2014 indikator pilar ke enam untuk karakter kreatif yaitu membuat hasil karya dengan kreasi sendiri dalam kegiatan *action* dilakukan setelah penyampain pilar karakter telah dilakukan. Karena anak didik dianggap telah memahami indikator dari karakter kreatif dan setuju untuk melakukan indikator tersebut maka dilakukanlah kegiatan *action* untuk indikator membuat hasil karya dengan kreasi sendiri.

Adapun kegiatan ini dilakukan melalui media yang telah disediakan seperti plastisin, lego, balok dan selembar kertas, melalui alat permainan ini anak diminta untuk berkreasi menciptakan berbagai bentuk, seperti bentuk buah dan hewan dari plastisin, berbagai macam bentuk bangunan dari lego dan balok, serta bermacam-macam bentuk dari lipatan kertas. Setelah kegiatan *action*, guru kembali melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang bagaimana perasaan anak didik setelah menjadi anak yang kreatif, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan *feeling.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 pada tanggal 21 april, dikatakan bahwa untuk mengembangkan karakter kreatif melalui indikator membuat hasil karya dengan kreasi sendiri kegiatan *knowing-feeling* dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar enam, guru bercerita menggunakan gambar yang ada dalam buku pilar, dan ketika bercerita guru juga mengadakan tanya jawab agar anak fokus dengan apa yang disampaikan, setelah itu guru menggali perasaan anak dengan mengadakan tanya jawab ataupun diskusi ringan, serta meminta anak didik untuk memilih gambar antara gambar anak yang mampu membuat hasil karya dengan kreasi sendiri dengan gambar anak yang belum mampu membuat hasil karya, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan *feeling*.

Untuk kegiatan *action*nya dilakukan dengan menggunakan plastisin, lego, balok ataupun dengan selembar kertas, Melalui bahan tersebut diharapkan anak mampu mempraktekkan indikator dari karakter kreatif yang telah disampaikan dalam pillar enam ini, setelah itu kita kembali melakukan kegiatan *feeling* yaitu tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang kreatif.

Dengan demikian Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan karakter kreatif melalui indikator membuat hasil karya dengan kreasi sendiri di salurkan melalui kegiatan *knowing-feeling* dengan menyajikan cerita dan tanya jawab, kemudian melakukan diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik, sedangkanpada *action-feeling* anak didik mempraktekkan apa yang telah disampaikan pada *knowing-feeling* melalui berbagai media yang telah disediakan.

1. Pantang menyerah
2. Berusaha mengerjakan tugas sampai selesai

1). *Knowing-feeling*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak–kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 28 April 2014, kegiatan *knowing* dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar ke enam dengan judul “aku bekerja keras mengerjakan tugasku sampai tuntas” ketika bercerita guru juga mengadakan tanya jawab dan manyampaikan tentang pentingnya memiliki karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk kegiatan *feeling* yangmerupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggali perasaan anak didik tentang apa yang disampaikan, dilakukan dengan mengadakan diskusi ringan dengan anak didik, hal ini dilakukan agar anak didik lebih memahami tentang apa yang disampaikan.

Selanjutnya guru meminta untuk memilih ingin menjadi anak yang mana sesuai dengan gambar yang diperlihatkan, adapun gambar tersebut adalah gambar anak yang mampu menyelesaikan tugas sampai selesai dan anak yang tidak mau menyelesaikan tugas sampai selelsai.

2). *Action-feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman kanak – kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 28 April 2014, kegiatan *action* dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran setelah kegiatan *knowing-feeling* dilakukan. Setelah kegiatan *action* pada hari senin tanggal 28 April 2014, guru dan anak melakukan *feeling* yaitu tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang pantang menyerah*.* Pada kegiatan-kegiatan berikutnya guru selalu mengingatkan anak didik tentang indikator karakter pantang menyerah sebelum melakukan kegiatan, dengan demikian diharapkan karakter pantang menyerah akan tertanam dalam didir setiap anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 pada tanggal 28 April, dikatakan bahwa untuk karakter pantang menyerah yang indikatornya menyelesaikan tugas sampai selesai, kegiatan *knowing-feeling* dilakukan dengan memberi pmahaman melalui cerita yang terkait dengan indikator karakter yang disampaikan, dan ketika guru bercerita menggunakan buku pilar enam guru juga melakukan tanya jawab untuk melihat sejauh mana pemahaman anak tentang karakter yang disamapikan melalui cerita, setelah itu dilakukan kegiatan *feeling* yaitu menggali perasaan anak melalui diskusi ringan agar anak betul-betul memahami karakter tersebut serta mau melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan *action* dalam indikator ini, dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran setelah penyampaian pilar pada *knowing-feeling*, dan guru mengingatkan tentang karakter pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai, setelah kegiatan *action* maka kegitan *feeling* kembali dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan anak didik tentang bagaimana perasaannya setelah menjadi anak yang pantang menyerah dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros untuk indikator pantang menyerah yaitu menyelesaikan tugas sampai selelsai kegiatan *knowing-feeling* dilakukan dengan teknik bercerita, kemudian mengadakan tanya jawab dan diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik. Sedangkan untuk kegiatan *action* nya dilakukan dalam kegiatan setelah penyampaian pilar *knowing-feeling* selesai, karena indikator dari karakter pantang menyerah bisa diterapkan pada setiap kegiatan.

1. **Pembahasan**

Mengingat sekolah merupakan lembaga yang kedua setelah pendidikan keluaraga, maka sekolah mempunyai peranan penting penting untuk meneruskan dasar-dasar pendidikan keluarga. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam suatu lembaga poendidikan sangatlah dipengaruhi oleh sistem pendidikan atau kurikulum yang digunakan oleh setiap sekolah, yang kemudian memberikan bekal penting untuk anak didik kelak dalam hidup dilingkungan masyarakat luas.

Banyak pakar yang mengatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju. Sejalan pendapat tersebut Thomas lickona (Megawangi:2009) mengungkapkan bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak

Mempunyai karakter yang baik, tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia ketika ia dilahirkan, melainkan memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan sehingga menjadi SDM yang berkualitas, karena pentingnya penanaman karakter pada seseorang maka hendaknya penanman karakter dilakukan sejak usia dini. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah merupakan konsep karakter yang penting untuk dimiliki seorang anak. Oleh karena itu Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros telah menerapkan kurikulum berbasis karakter untuk menanamkan karakter dan memberi kesiapan pada anak untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 14 april 2014 smapai 14 mei 2014, yang mana pilar enam yang di dalamnya ada tiga konsep karakter yang akan disalurkan yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah diterapkan selama tiga minggu melalui *knowing, feeling* dan *action*, yang mana untuk setiap karakternya disalurkan selama lima hari dalam satu minggu. Dalam hal ini setiap harinya di awal kegiatan di ruang kelas dialokasikan waktu sekitar 15-20 menit untuk kegiatan penyampaian pilar, untuk pilar enam dengan sub pilar percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, kegiatan *knowing-feeling* di lakukan setiap hari setelah kegiatan jurnal, dengan menyajikan cerita, diskusi dan tanya jawab yang berkaitan dengan karakter yang disampaikan, sedangkan untuk *action-feeling* nya dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu, kegiatan *action-feeling* ini merupakankegiatan yang dilakukan untuk melihat keberhasilan anak untuk setiap sub pilar yaitu percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, yang dapat dilihat dari kemampuan anak menguasai dengan mempraktekkan seluruh indikator yang telah disampaikan melalui *knowing-feeling*. Adapun indikator-indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Berani tampi di depan umum

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak, dengan demikian percaya diri merupakan tindakan berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan informasi dari guru kelompok A1 mengatakan bahwa masih ada beberapa anak yang belum mampu atau masih malu-malu jika diminta untuk tampil di depan kelas, namun berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan penyaluran pilar melalui *knowing-feeling* pada awal kegiatan kelas selama 15-20 menit sebagian besar anak mampu untuk melakukan indikator ini dalam kegiatan *action* termasuk anak yang sebelumnya dikatakan belum mampu untuk tampil di depan kelas yaitu di depan guru dan teman-teman kelasnya, dalam hal ini guru harus memberikan motivasi kepada anak didik agar anak berani tampil didepan kelas.

1. Mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru diperkenalkan

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak, dengan demikian percaya diri merupakan tindakan berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu indikator untuk mengembangkan karakter percaya diri anak didik yaitu mau berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru diperkenalkan, melalui indikator ini anak diajak percaya diri untuk berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru diperkenalkan melalui kegiatan *knowing*, *feeling* dan *action*, dalam hal ini setelah penyampaian pilar enam karakter percaya diri pada kegiatan *knowing-feeling* dapat dilihat anak didik dengan percaya diri melakukan indikator ini, hal ini bisa dilihat pada kegiatan *action* yang mana anak didik mau berkenalan dan selanjutnya berbicara dengan peneliti yang merupakan orang yang baru diperkenalkan pada anak didik.

1. Berani mencoba dan berlatih hal yang baru

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak, dengan demikian percaya diri merupakan tindakan berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu indikator untuk mengembangkan karakter percaya diri anak didik yaitu berani mencoba dan berlatih hal yang baru, melalui indikator ini anak diminta untuk berani mencoba dan berlatih hal yang baru dalam kegiatan *action*, dan melalui kegiatan *knowing* dan *feeling* guru menyalurkan karakter percaya diri untuk memberikan pemahaman kepada anak melalui cerita dan menggali perasaan anak didik melalui tanya jawab dan diskusi, dalam hal ini disebut penyampaian pilar selama 15-20 menit. Melalui kegiatan *knowing-feeling* yang dilakukan pada setiap awal kegiatan dapat dikatakan anak didik paham tentang karakter yang disampaikan, hal ini bisa dilihat pada kegiatan *action*, yang mana anak didik mampu mempraktekkan indikator berani mencoba dan berlatih hal yang baru pada karakter percaya diri melalui kegiatan yang telah ditentukan.

1. Kreatif
2. Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri

Sikap dan perilaku kreatif perlu dikembangkan sejak usia dini, karena melalui sikap dan perilaku kreatif anak mampu menciptakan hasil karya yang baru, ide-ide yang baru serta penemuan-penemuan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yudrik (2010) bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif, dan mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga maupun di sekolah untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Dalam penerapan kurikulum yang berbasis karakter konsep kreatif ada dalam pilar ke enam dan diterapkan pada minggu kedua selama lima hari, adapun penyalurannya dilakukan dengan kegiatan *knowing, feeling* dan *action,* yang mana kegiatan *knowing-feeling* disalurkan selama 15-20 menit pada awal kegiatn dan disebut sebagai penayaluran pilar, sedangkan untuk kegiatan *action* dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap mampu melatih karakter kretaif anak didik. Melalui penerapan kurikulum yang berbasis karakter ini khususnya pilar ke enam dengan konsep karakter kreatif sebagian besar anak mampu untuk melakukan indikator ini dalam kegiatan *action*, hal ini menunjukkan bahwa karakter kreatif anak akan berkembang melalui kegiatan *knowing, feeling* dan *action* yang diterapkan dalam kurikulum berbasis karakter.

1. Pantang menyerah
2. Menyelesaikan tugas sampai selesai

Pantang menyerah diartikan sebagai sikap yang tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu hal dan terus berusaha menyelesaikan pekerjaanya, serta melakukan kembali seandainya ia gagal melakukan suatu kegiatan. Sikap pentang menyerah ini perlu ditanamkan sejak usia dini karena sikap pantang menyerah dibutuhkan dalam diri individu. Dalam kurikulum berbasis karakter konsep pantang menyerah dalam pilar enam juga diterapkan selama lima hari pada minggu ketiga, adapun penyalurannya dilakukan dengan kegiatan *knowing-feeling* yang dilakukan dalam waktu 15-20 menit pada awal kegiatan, kegiatan ini disebut penyampaian pilar. Sedangkan untuk kegiatan *action* dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap mampu untuk melatih karakter anak didik, pada kegiatan ini anak akan mempraktekkan tentang konsep karakter yang telah disampaikan pada kegiatan *knowing-feeling*. Pada kegiatan *action* ini dapat dilihat bahwa semua anak didik mampu melakukan indikator dari karakter pantang menyerah dikatakn demikian karena anak didik berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru walaupun waktu yang telah ditentukan telah selesai.

Dengan demikian penerapan kurikulum berbasis karakter menyalurkan setiap konsep karakter yang ada dalam pilar ke enam melalui kegiatan *knowing, feeling* dan *action*, yang mana melalui ke tiga kegiatan ini mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang setiap karakter yang disampaikan, sehingga dengan pemahaman tersebut diharapkan anak didik mampu melakukannya dalam tindakan yang nyata dikehidupan sehari-hari.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum berbasis karakter pada pilar ke enam dengan karakter percaya diri kreatif dan pantang menyerah diterapkan selama tiga minggu dengan setiap karakternya disalurkan selama satu minggu. Penyaluran pilar setiap harinya disebut sebagai penyampaian pilar yang dilakukan sekitar 15-20 menit setelah kegiatan jurnal dilakukan, penyaluran pilar dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu *knowing* (megetahui) yang dilakukan dengan menyajikan cerita yang sesuai dengan karakter yang sedang disampaikan*, feeling* (merasakan) yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi ringan tentang karakter yang disampaikan,dan *action* (mempraktekkan) yang dilakukan dengan mempraktekkan karakter pada kegiatan yang telah ditentukan, sehingga mereka memahami pentingnya memiliki karakter tersebut dan mampu membawa dalam tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Kurikulum berbasis karakter hendaknya diterapkan di Taman Kanak-kanak karena kurikulum yang berbsis karakter efektif di gunakan untuk mengembangkan karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah pada anak, demikian pula karakter yang ada pada pilar lainnya.

57

1. Bagi pendidik (guru) dapat dijadikan sebagai informasi bahwa salah satu cara untuk mengembangkan karakter anak, khususnya karakter parcaya diri, kreatif dan pantang menyerah yaitu dengan menerapkan kurikulum berbasis karakter.
2. Bagi calon peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan aspek penilaian untuk melihat keberhasilan penanaman karakter pada anak didik melalui penerapan kurikulum berbasis karakter.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri,Sofyan. Dkk.2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013.*Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Gunarti.Dkk.2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Hardini,Nency.2013.*Pentingnya Pendidikan Krakter Sejak Dini*.(online). <http://nencyhardini.blogspot.com2013/12/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak.html>. tanggal 18 februari 2014

Megawangi,Ratna.2009. *Menyemai Benih Karakter.*Jakarta:Indonesia Heritage Foundation.

------------------------.2009. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa.*Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.

------------------------. Dkk.2011.  *Pendidikan Holistik.*Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Melati, Risang.2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD.*Jakarta:Araska.

Muhaimin Azzet, Akhmad.2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Realitas pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*Jakarta: Bumi Aksara.

Nugraha,Ali.Dkk 2007. *Materi Pokok Kurikulum dan Bahan Belajar TK.*Jakarta: Universitas Terbuka.

Sahabuddin. 2007. *Mengajar Dan Belajar Dua Aspek Dari Suatu Proses Yang Disebut Pendidikan.*Makassar:Universitas Negeri Makassar.

Sinring, Abdullah.Dkk.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Fakultas ilmu pendidikan UNM

Sugiyono.2013. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods).*Bandung:Alfabeta.

Susanto, Ahmad.2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.Jakarta: Kencana

Syarbini, Amirulloh.2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter.*Jakarta: Prima Pustaka

59

Taufik Andrianto, Tauhana*.*2013*. cara cerdas melejitkan IQ kreatif anak.*Jakarta: Kata Hati.

Yofita Rahayu, Apriyanti.2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita.*Jakarta: Indeks

Yudrik, Yahya.2011. *Psikologi Perkembangan.*Jakarta: Kencana

Zakia Putri, Sagita.2013. *Membangun Karakter Pantang Menyerah.* (online). [file:///C:/Users/user/Downloads/pantang%20menyrah.htm1Diakses](file:///C%3A/Users/user/Downloads/pantang%20menyrah.htm1Diakses) tanggal 18 Februari 2014

**LAMPIRAN**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

**Lampiran 1**

Penerapan Kurikulum Berbasis Karakter di TK Kambria Bosowa Maros

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | VARIABEL | INDIKATOR | ITEM |
| OBSERVASI | WAWANCARA |
| 1 | Percaya Diri  | 1. Berani tampil didepan umum
2. Berkenalan dengan orang yang baru dikenalkan
3. Berani mencoba dan berlatih hal yang baru
 | 123 | 1-23-45-6 |
| 2 | Kreatif  | 1. Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri
 | 1 | 1-2 |
| 3 | Pantang Menyerah  | 1. Berusaha mengerjakan tugas sampai selesai
 | 1 | 1-2 |

**HASIL OBSERVASI**

**Lampiran 2**

Hari : Senin

Tanggal : 14 April 2014

Sub pilar / Indikator : Percaya diri / Berani tampil di depan umum

Pada pukul 08.00-08.25 anak didik berbaris bersama dan malakukan kegiatan awal di halaman sekolah. Tiba di ruang kelas anak didik melakukan kegiatan jurnal, sampai pada pukul 08.45 penyampaian pilar dilakukan melaui kegiatan *knowing-feeling* dengan menyajikan cerita yang berjudul “aku percaya diri saat diminta bercerita”, ketika bercerita guru juga melakukan tanya jawab tentang apa yang diceritakan misalnya menanyakan bagaimana karakter tokoh dalam cerita, apakah karakter tokoh dalam cerita patut untuk dicontoh, dan lain sebagainya, setelah penyajian cerita guru mengadakan diskusi ringan dengan anak didik terkait dengan karakter yang sedang disampaikan, dalam hal ini guru meminta anak mengajukan pendapat tentang bagaimana jika anak memiliki karakter percaya diri tampil di depan umum dan apakah anak mau melakukan karakter percaya diri di sekolah ataupun di rumah.

 Melalui kegiatan ini guru juga menyampaikan pentingnya untuk memiliki karakter percaya diri seperti menyampaikan kepada anak didik bahwa dengan memiliki sikap percaya diri kita bisa punya teman, orang tua akan bangga jika kita berani tampil di depan umum, disukai oleh guru dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk menggali perasaan anak didik maka guru juga memperlihatkan gambar yang ada di buku pilar enam dan meminta anak untuk mengemukakan pendapatnya serta menunjuk gambar yang karakternya patut untuk dicontoh.

Sedangkan untuk kegiatan *action-feeling* dilakukan pada kegiatan akhir yaitu pukul 10.30, yang mana dalam kegiatan ini anak didik akan mempraktekkan karakter yang telah disampaikan melalui *knowing-feeling*, adapun kegiatannya yaitu anak didik diminta untuk secara bergiliran menceritakan pengalaman yang paling mereka sukai di depan kelas. Ketika anak diminta untuk bercerita, pada mulanya ada 2 orang anak didik yang tidak mau tampil di depan kelas untuk bercerita, namun dengan guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang karakter percaya diri yang telah disampaikan maka anak didikpun berani untuk menceritakan pengalamannya di depan guru dan teman-teman kelasnya.

Setelah semua anak didik bercerita guru dan anak didik mngadakan diskusi ringan tentang apa saja yang dilakukan hari ini dan menanyakan bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang percaya diri tampil di depan kelas, dengan pertanyaan tersebut anak didikpun menjawab dengan berbagai jawaban, ada yang mengatakan senang, ada yang mengatakan malu, dan bahagia.

Hari : Selasa

Tanggal : 15 April 2014

Sub pilar / Indikator : Percaya diri / Berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan

Pukul 08.00 anak didik berbaris bersama dan malakukan kegiatan awal di halaman sekolah, di kegiatan awal anak didik melakukan kegiatan motorik kasar yaitu menirukan gerakan tarian atau senam kompleks, dan kegiatan bahasa yaitu mengulangi kata-kata dalam lagu dengan sempurna, kegiatan awal berlangsung selama 20-25 menit. Tiba di ruang kelas anak didik melakukan kegiatan rutinitas yaitu berdoa dan menyanyikan beberapa lagu, setelah itu anak didik melakukan kegiatan jurnal yaitu meronce atau mengerjakan puzel, sampai pada pukul 08.45 penyampaian pilar dilakukan dengan kegiatan *knowing-feeling*, pada kegiatan ini guru menyampaikan pilar dengan menyajikan cerita yang berjudul “aku percaya diri saat saat berkenalan”.

Pada saat bercerita guru juga melakukan tanya jawab tentang apa yang diceritakan hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak pada carita yang sedang disajikan, selain itu tanya jawab juga dilakukan untuk perhatian anak, setelah penyajian cerita guru mengadakan kegiatan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik terkait dengan karakter yang sedang disampaikan, dalam hal ini guru meminta pendapat anak tentang bagaimana jika anak memiliki karakter yang sedang disampaikan, dan apakah mereka mempunyai keinginan untuk memiliki karakter yang sedang disampaikan. Pada kegiatan *feeling* guru juga meminta anak untuk mendeskrispsikan gambar yang ada pada buku pilar ke enam, adapun gambartersebut yaitu gambar anak yang berkenalan dengan guru baru di sekolah, gambar anak yang berkenalan dengan tamu orang tua yang berkunjung ke rumah dan gambar anak yang sedang berkenalan dengan teman baru, kegiatan ini brelangsung selama 15-20 menit .

Untuk kegiatan *action-feeling* dilakukan ketika penyampaian pilar telah selesai, dengan indikator berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan maka peneliti hadir sebagai orang baru di lingkungan sekolah yang akan diperkenalkan pada anak didik, walaupun pada hari senin peneliti telah diperkenalkan dengan anak didik namun tidak satu persatu, maka pada hari selasa untuk melakukan *action* dengan indikator ini, guru meminta anak untuk secara bergiliran bersalaman dan berkenalan dengan peneliti. Setelah semua anak melakukan *action*, guru dan anak didik mengadakan tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang percaya diri untuk berkenalan dengan orang baru dilingkungannya, dalam tanya jawab ini guru juga memperlihatkan gambar ekspresi anak yang bahagia, menyesal, senang, sedih, kecewa, dan malu, dalam menjawab anak menunjuk ekspresi yang menurutnya sama dengan apa yang ia rasakan ketika melakukan indikator berkenalan dan berbicara dengan orang yang baru dikenalkan.

Hari : Rabu

Tanggal : 16 April 2014

Sub pilar / Indikator : Percaya diri / Berani mencoba dan berlatih hal yang baru

Pada pukul 08.00 anak didik berbaris bersama dan malakukan kegiatan awal di halaman sekolah, adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal ini yaitu mencakup kegiatan motorik kasar dan kegiatan bahasa, setelah baris berbaris dilingkungan sekolah, anak masuk ke kelas berdasarkan kelompok masing-masing kelas. Tiba di ruang kelas anak didik melakukan kegiatan rutinitas yaitu berdoa dan menyanyikan beberapa lagu, setelah itu guru menjelaskan kegiatan jurnal yang akan dilakukan, adapun kegiatan jurnalnya yaitu mewarnai diantara garis.

Pada pukul 08.45 kegiatan *knowing-feeling* yaitu penyampaian pilar dilakukan, dalam kegiatan ini guru menyampaikan pilar dengan menyajikan cerita dengan menggunakan buku pilar enam, adapun ceritanya berjudul “aku berani mencoba hal yang baru”. Pada saat bercerita guru juga melakukan tanya jawab tentang apa yang diceritakan, misalnya menanyakan apakah tindakan sikap dalam cerita patut untuk dicontoh atau tidak, tanya jawab dalam cerita juga dilakukan untuk menarik perhatian anak yang kurang fokus mendengarkan apa yang sednag disampaikan.

Setelah penyajian cerita guru dan anak melakukan kegiatan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik terkait dengan karakter yang sedang disampaikan, dalam hal ini guru meminta pendapat anak tentang bagaimana jika anak memiliki karakter yang sedang disampaikan, dan apakah mereka mempunyai keinginan untuk memiliki karakter seperti karakter tokoh dalam cerita yang berani mencoba hal yang baru. Pada kegiatan ini guru juga meminta pernyataan anak untuk berani mencoba hal yang baru, misalnya memegang hewan peliharaan dan berlatih kegiatan-kegiatan baru dilingkungan sekolah.

Kegiatan *action-feeling* dilakukan setelah jam istirahat, adapun kegiatannya yaitu anak didik mengerjakan maze. Guru menyiapkan maze dengan membuat jejak dari tali rafia di atas lantai ruangan kelas, setelah selesai, secara bergiliran anak mencari jejak sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan seperti memberikan gambar seorang pilot kemudian anak mencari jejak yang menuju gambar pesawat yang telah disimpan diujung tali tersebut. Awalnya anak masih ragu-ragu untuk melakukan kegiatan ini, karena mencari jejak dengan model seperti ini merupakan kegiatan baru yang akan dilakukan, dan menurut mereka sulit untuk menemukan jejak karena guru hanya menggunakan satu warna tali untuk empat jejak. Namun setelah guru memberikan motivasi kepada anak dan mengingatkan dengan pernyataan anak untuk berani mencoba dan berlatih hal yang baru pada kegiatan *knowing-feeling* tadi, akhirnya mereka satu persatu mencari jejak sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Walaupun ada beberapa anak yang gagal menemukan jejak, namun mereka tetap mau mencoba untuk mengulangi kembali mencari jejak yang benar dengan dibantu oleh guru.

Setelah semua anak melakukan kegiatan *action*, anak didik dan guru kembali duduk melingkar dan melakukan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak tentang kegiatan *action* yang baru saja dilakukan, dan bagimana perasaan anak didik setelah berhasil menemukan jejak, dan bagaimana perasaan mereka setelah menjadi anak yang percaya diri untuk mencoba dan berlatih hal yang baru.

Hari : Senin

Tanggal : 21 April 2014

Sub pilar / Indikator : Kreatif / Membuat hasil karya dengan kreasi sendiri

Pada pukul 08.00-08.25 anak didik berbaris bersama dan malakukan kegiatan awal di halaman sekolah. Tiba di ruang kelas anak didik melakukan kegiatan jurnal, sampai pada pukul 08.45 penyampaian pilar dilakukan melaui kegiatan *knowing-feeling* dengan menyajikan cerita yang berjudul “aku bisa membuat karya yang kreatif”, melalui cerita ini guru memperkenalkan karakter kreatif. Pada saat bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa yang diceritakan misalnya menanyakan apakah karakter tokoh dalam cerita patut untuk dicontoh, setelah penyajian cerita guru mengadakan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik terkait dengan karakter yang sedang disampaikan, adapun pertanyaan yang diberikan yaitu apa yang anak lakukan jika anak memiliki karakter kreatif, bagaimana kira-kira perasaan anak jika mampu menciptakan hal-hal yang baru dan disukai orang lain.

melalui diskusi ringan guru juga menyampaikan pentingnya untuk memiliki karakter percaya diri seperti menyampaikan kepada anak didik bahwa dengan karakter kreatif kita bisa menciptakan berbagai bentuk dari plastisin, menyusun balok ataupun lego menjadi sebuah bangunan, dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk menggali perasaan anak didik maka guru juga memperlihatkan gambar yang ada di buku pilar enam dan meminta anak untuk mengemukakan pendapatnya serta menunjuk gambar yang karakternya patut untuk ditiru. Adapun gambar yang diperlihatkan yaitu gambar anak yang sedang menyusun balok, membuat karya dari bahan bekas, gambar anak yang sedang menggambar dan anak yang meniru gambar temannya.

Kegiatan *action-feeling* dilakukan setelah kegiatan *knowing-feeling* selesai. Pada kegiatan ini anak didik dan guru duduk melingkar kemudian guru membagikan selembar kertas pada masing-masing anak didik, dari selembar kertas tersebut anak diminta untuk melipat kertas dan menciptakan sebuah bentuk. Dari kegiatan ini beberapa anak menciptakan bentuk yang baru dari kertas yang telah dibagikan, untuk memperjelas bentuk apa yang dibuat oleh anak maka guru meminta anak untuk menjelaskan bentuk dari kreasi mereka sendiri. Setelah itu untuk melihat kemampuan kreatif anak, guru melanjutkan dengan kegiatan bermain balok, lego dan plastisin, melalui bahan-bahan tersebut anak membuat berbagai macam bentuk.

Setelah semua anak didik mencoba permainan balok, lego dan plastisin, guru dan anak didik duduk melingkar untuk *feeling* yaitu diskusi ringan mengenai bentuk-bentuk apa saja yang telah di buat dan menanyakan bagaimana perasaan anak setelah menjadi anak yang kreatif dalam menciptakan berbagai bentuk, kegiatan ini dilakukan untuk menggali perasaan anak didik tentang karakter kreatif.

Hari : Senin

Tanggal : 28 April 2014

Sub pilar / Indikator : Pantang menyerah / berusaha menyelesaikan tugas sampai selesai

Pada pukul 08.00 anak didik berbaris bersama dan malakukan kegiatan awal di halaman sekolah, kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal ini yaitu mencakup kegiatan motorik kasar dan kegiatan bahasa, setelah kegiatan motorik kasar dan bahasa dilingkungan sekolah, anak masuk ke kelas berdasarkan kelompok masing-masing. Tiba di ruang kelas anak didik melakukan kegiatan rutinitas yaitu berdoa dan menyanyikan beberapa lagu, setelah itu guru menjelaskan kegiatan jurnal yang akan dilakukan.

Pukul 08.45 dilakukan kegiatan *knowing-feeling* yaitu penyampaian pilar, dalam kegiatan ini guru menyampaikan pilar dengan menyajikan cerita dengan menggunakan buku pilar enam, adapun ceritanya berjudul “aku terus mencoba sampai selesai”. Pada saat bercerita guru juga melakukan tanya jawab tentang apa yang diceritakan, misalnya menanyakan apakah sikap tokoh dalam cerita patut untuk dicontoh atau tidak, tanya jawab dalam cerita juga dilakukan untuk menarik perhatian anak yang kurang fokus mendengarkan apa yang sedang disampaikan. Setelah penyajian cerita guru dan anak melakukan kegiatan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak didik terkait dengan karakter yang sedang disampaikan, dalam hal ini guru meminta pendapat anak tentang bagaimana jika anak memiliki karakter pantang menyerah, dan apakah mereka mempunyai keinginan untuk memiliki karakter seperti karakter tokoh dalam cerita yang selalu berusaha menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Pada kegiatan ini guru juga meminta pernyataan anak untuk selalu berusaha menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

Karena indikator dari karakter pantang menyerah adalah menyelesaikan tugas sampai selesai maka *action* dilakukan pada kegiatan inti, yang mana kegiatannya yaitu menempel kertas yang sudah disobek kecil-kecil pada gambar yang telah disediakan. Dari kegiatan ini anak diminta mempraktekkan karakter pantang menyerah yang berusaha menyelesaikan tugas smpai selesai tanpan bantuan dari guru. Guru hanya memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tokoh dalam cerita “aku terus mencoba sampai selesai”.

Setelah semua anak menyelesaikan tugasnya sendiri anak didik dan guru kembali duduk melingkar dan melakukan *feeling* yaitu diskusi ringan untuk menggali perasaan anak tentang kegiatan *action* yang baru saja dilakukan, dan bagimana perasaan anak didik setelah menjadi anak yang pantang menyerah untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Pada kegiatan-kegiatan selanjutnya guru selalu mengingatkan indikator dari karakter pantang menyerah pada anak untuk berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.